

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori adalah teori-teori yang telah terkonsep secara sistematis yang memiliki variable dan dijadikan sebagai landasan yang kuat dan dasar analisis adalah sebuah penelitian.

##### **1. Hakikat Strategi Pembelajaran**

###### **a. Strategi Pembelajaran**

Awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia militer. Diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan peperangan. Dalam mengatur strategi, terlebih dahulu menimbang kekuatan pasukan yang dimiliki baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semua sudah diketahui, barulah dilakukan penyusunan tindakan, yaitu siasat peperangan, taktik dan teknik peperangan, serta waktu yang tepat untuk melakukan serangan. Dengan demikian, dalam menyusun strategi perlu diperhitungkan secara matang-matang dimulai dari berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Strategi adalah suatu rencana terstruktur tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan

---

<sup>1</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 1.

efektivitas dan efisiensi agar mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>1</sup> Menurut Alfred Chandler yang dikutip oleh Agustinus Sri Wahyudi strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya guna mencapai tujuan. Menurut Kenneth Andrew yang dikutip oleh Agustinur Sri Wahyudi strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana.<sup>2</sup> Strategi adalah rencana yang menyeluruh dalam rangka pencapaian tujuan. Strategi merupakan faktor penting dalam pencapaian suatu tujuan.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup> Menurut Kemp yang dikutip oleh Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dick dan Carey dalam Wina Sanjaya juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Rahmah Jihar, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Deepublish, 2016), hal. 1.

<sup>2</sup> Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996) hal. 19.

<sup>3</sup> Setyo Soedrajat, *Manajemen Pemasaran Jasa Bank*, (Jakarta: IkralMandiri Abadi, 1994), hal. 17.

<sup>4</sup> Rahmah Jinar, *Ibid.*, hal. 1.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hal. 126.

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas terlebih dahulu, sebab tujuan adalah hal penting dalam implementasi suatu strategi.

#### **b. Komponen Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi semua komponen, antara lain:

##### 1) Guru

Guru adalah tokoh utama dalam pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru menggunakan faktor terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi oleh komponen lain, namun guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa adalah agar pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar

##### 2) Siswa/ Peserta didik

Siswa merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan guna mencapai tujuan belajar.

### 3) Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran.

### 4) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan.

### 5) Kegiatan pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran..

### 6) Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### 7) Alat

Alat dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 8) Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan pembelajaran.

### 9) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai apa belum.

#### 10) Situasi dan lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan adalah situasi dan keadaan fisik, dan hubungan antara manusia satu dengan yang lain.<sup>6</sup>

Menurut Dick dan Carrey yang dikutip oleh Wahyudin menyebutkan terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu *pertama*, kegiatan pendahuluan. Kegiatan pembelajaran pendahuluan memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Pada kegiatan ini siswa diharapkan tertarik/ berminat atas materi yang akan pendidik sampaikan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan nanti akan dapat tercapai oleh semua siswa di akhir kegiatan belajar mengajar.
- 2) Lakukan appersepsi, berupa kegiatan menghubungkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang saling terkait.

*Kedua*, penyampaian informasi. Dalam kegiatan ini pendidik akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip apa yang perlu disajikan kepada siswa saat kegiatan pembelajaran. Beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam penyampaian informasi, yaitu urutan penyampaian, ruang lingkup materi yang disampaikan, dan jenis materi yang akan disampaikan.

---

<sup>6</sup> Hamruni, *Op. Cit.*, hal. 11-13.

*Ketiga*, partisipasi siswa. Partisipasi siswa juga merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena pembelajaran akan lebih berhasil jika siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat beberapa hal penting terkait dengan partisipasi siswa.

- 1) Siswa melakukan praktik dan latihan setelah mendapatkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 2) Umpan balik segera dilakukan setelah siswa merespon pertanyaan dari pendidik agar nantinya siswa mengetahui apakah jawaban yang disampaikan benar atau membutuhkan perbaikan.

*Keempat*, tes. Ada dua jenis tes atau penilaian yang biasa dilakukan oleh para pendidik, yaitu present, dan posttest. *Kelima*, kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan yang ada hubungannya dengan hasil tes yang sudah dilakukan. Karena tujuan kegiatan lanjutan adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut,

- 1) Memberikan pekerjaan rumah atau tugas yang dikerjakan di rumah.
- 2) Menjelaskan kembali materi yang dianggap sulit oleh siswa.
- 3) Membaca materi pelajaran tertentu.

4) Memberikan motivasi dan bimbingan belajar.<sup>7</sup>

Sementara itu, menurut Suparman yang dikutip oleh Wahyudin menyatakan bahwa ada empat komponen utama dalam strategi pembelajaran, yaitu :

- 1) Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa.
- 2) Metode pembelajaran, yaitu cara pendidik melakukan kegiatan belajar mengajar agar terjadi proses kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan yang akan digunakan pendidik dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Waktu yang digunakan pendidik dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir.<sup>8</sup>

**c. Strategi dalam Pendidikan Islam**

Strategi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kebijakan dan metode umum dalam pelaksanaan proses pendidikan. Fungsi strategi pendidikan agama Islam adalah agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai semaksimal mungkin, maka dalam snya harus selalu diwarnai dengan kandungan-kandungan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.

---

<sup>7</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), cet-1, hal. 5-7.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 9.

Dengan demikian strategi pendidikan Islam adalah seperti yang ditunjukkan Allah dalam firman-Nya antara lain :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan berusahalah mendapatkan segala apa yang telah Allah berikan mengenai tempat tinggalmu di akhirat, dan janganlah kamu melupakan nasib hidupmu di dunia, dan berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat kebaikan kepadamu.” (QS. Al Qashash: 77)*

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بَرِّعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujaadalah: 11)*

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَيْلٍ ضَلَالٍ مُبِينٍ

*“Dialah yang mengutus kepada umat yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka*



*dan membersihkan hati serta kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(QS. Al-Jumu’ah: 2)*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kau adalah benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”(QS. Al-Qalam: 4)<sup>9</sup>*

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam proses pendidikan Agama Islam dan pengajarannya diperlukan pendekatan yang bersifat *multi approach* yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut

- 1) Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan manusia bahwasannya manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt yang berjiwa religius.
- 2) Pendekatan filosofis, yang memandang bahwasannya manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang dilakukannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- 3) Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah bermasyarakat. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya artinya bagi proses pendidikan dan individunya.

---

<sup>9</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), cet-7, hal. 39-40.

- 4) Pendekatan *scientific*, yang mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan manusia dalam menganalisis dan berfikir kritis.<sup>10</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau tenaga pendidik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39, ayat 2 tentang Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga kerja professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Secara Formal, Surat Keputusan Mendikbud Tanggal 22 Juni 1983 Nomor 0319/ U/1983 mengatur tentang profesi guru di Indonesia. Dalam hal ini ditegaskan bahwasannya profesi guru bukan hanya

---

<sup>10</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 214

pekerjaan khusus, akan tetapi pekerjaan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) *Expertise* (Keahlian)

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, harus dilandasi oleh filosofis akademik dan prosedur kerja ilmiah, jujur, kritis, kreatif, terbuka dan sederhana. Sikap ini menghendaki seorang guru untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan berinovasi dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Hal ini dipersiapkan agar guru profesional dalam melaksanakan tugasnya

2) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Guru wajib bertanggungjawab membantu anak-anak mengembangkan diri sesuai dengan potensi mereka masing-masing, sehingga dia mampu mandiri dalam kondisi lingkungannya. Modal pokok dari tenaga pendidik atau kependidikan untuk dapat bertanggung jawab dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu membangun dirinya dan bangsanya di masa depan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mengutamakan kemaslahatan serta kasih sayang kepada anak didik.
- b) Pribadi yang terbuka, jujur, tidak berpura-pura dan didasari oleh integritas yang tinggi serta adanya keseimbangan antara kompetensi intelektual, emosional dan ketrampilan psikomotorik.

- c) Memiliki jiwa inovatif dan kreatif.
  - d) Senantiasa mawas diri.
  - e) Memandang kedudukan bukan sebagai hak yang istimewa.
- 3) *Corporation* (Kesejawatan)

Tenaga kependidikan yang profesional tidak dapat menutup diri dari teman sesama profesi, tetapi dituntut untuk berkomunikasi guna menyempurnakan pelaksanaan tugas profesinya.<sup>11</sup>

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting dan tidak dapat digantikan oleh teknologi. Banyak unsur manusia seperti sifat, perasaan, motivasi, keteladanan, dan hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidikan.<sup>12</sup> Dari sudut pandang Islam, seorang guru bukan sekadar anggota staf pengajar; melainkan, mereka juga seorang pendidik. Oleh karena itu, seseorang dapat menjadi guru tidak hanya jika ia telah memenuhi klasifikasi ilmiah dan akademik, tetapi juga karena guru adalah teladan bagi siswa-siswanya, dan orang tersebut harus terpuji.

Dalam pandangan Islam, seorang guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar orang lain dalam rangka mendekatkan setiap individu kepada Allah SWT sebagai salah satu makhluk-Nya. Namun pada kenyataannya, Nabi Muhammad dianggap sebagai pendidik terpenting dalam Islam. Hal ini disebabkan karena

---

<sup>11</sup> Ahmad Suriansyah, Aslamiah Ahmad, dan Sulistiyana, *Profesi Kependidikan Perspektif Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015) cet-1, hal. 8-10

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), cet-12, hal. 123

dalam dirinya tercermin semua sikap yang mendorong umat manusia untuk senantiasa berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Oleh karena itu, seorang guru adalah orang yang beradab yang juga memiliki tanggung jawab dan tugas untuk berkontribusi dalam pembangunan peradaban yang unggul di tahun-tahun mendatang.

Pekerjaan guru khusus ini diimbangi dengan sejumlah kewajiban dan tanggung jawab yang jelas tidak mudah. Untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yang meliputi pembinaan kemampuan siswa untuk menjadi Muslim yang taat.<sup>13</sup>

Al-Nawawi yang dikutip Ramayulis sampai pada kesimpulan bahwa tugas utama guru dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Tugas membersihkan. Guru hendaknya membantu siswa menemukan dan membersihkan jiwanya agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Allah swt, menjauhi kejahatan, dan tetap setia pada siapa dirinya sebagai manusia.
- 2) Memberikan pekerjaan rumah. Guru harus mengajar siswa tentang hal-hal yang berbeda dan berbagi pengalaman mereka sendiri sehingga siswa dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan mereka sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hal. 29-32.

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), cet-12, hal. 125.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Jika dilihat dari perspektif budaya manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembudayaan masyarakat secara keseluruhan. Upaya yang dilakukan oleh orang dewasa Muslim yang taat untuk secara sadar mengarahkan dan membimbing tumbuh kembang anak didik melalui transmisi ajaran Islam ke arah mencapai potensi penuh mereka baik dalam pertumbuhan dan perkembangan.<sup>15</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memuat nilai-nilai karakter, moral dan akhlak. Dalam agama sendiri bukan hanya nilai teori yang diajarkan, akan tetapi praktik keseharian atau aktualisasi dari teori-teori tersebut. Pendidikan agama berusaha membentuk karakter yang sesuai dengan dasar agama (karakter religius) sudah semestinya mampu memberi kontribusi bagi berkembangnya nilai religius seseorang.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sumber-sumber fundamentalnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebenarnya, pendidikan Islam mencakup sejumlah perspektif yang berbeda, yaitu:

---

<sup>15</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), cet-7 hal. 22.

<sup>16</sup> Fibriyan Irodati, *Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 1. No. 1. Th. 2022, hal. 47.

- 1) Pemikiran, teori, dan cara mempraktekkannya terpisah atau tidak memperhitungkan dinamika dunia nyata dari asosiasi komunitas Muslim (dari dulu dan sekarang).
- 2) Cara berpikir, berteori, dan mengamalkan hanya memperhitungkan pengalaman dan pengetahuan para ulama terdahulu.
- 3) Cara berpikir, berteori, dan mempraktekkannya mempertimbangkan pengalaman masa lalu dan khazanah intelektual umat Islam, serta situasi dan budaya masyarakat saat ini.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu individu mengadopsi prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam sebagai cara hidup mereka. Pelajaran agama Islam dapat diberikan dengan cara-cara berikut;

- 1) Semua hal yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa belajar tentang Islam dan mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan Islam dalam kehidupan mereka.
- 2) Segala sesuatu yang terjadi ketika dua orang atau lebih berkumpul dan berdampak pada tegaknya nilai-nilai ajaran Islam atau tumbuh dan berkembangnya ajaran-ajaran itu dan nilai-nilainya pada satu pihak atau lebih.<sup>17</sup>

Samuel Nizar yang dikutip Halid Hanafi mengatakan bahwa;

---

<sup>17</sup> Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 36-37

”Pendidikan Islam merupakan upaya transfer nilai kepada siswa dan mengembangkan potensinya agar dapat melaksanakan tugasnya di muka bumi sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan berdasarkan nilai-nilai Islam, menurut seperangkat proses yang sistematis, terencana, dan menyeluruh. Al-Qur'an dan Hadits dalam semua bidang keberadaan manusia.<sup>18</sup>

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di MI itu dibagi menjadi empat mata pelajaran sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah yang menyatakan bahwasannya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi empat yaitu

1. Al-Qur'an Hadist
2. Akidah Akhlak
3. Fikih
4. Sejarah Kebudayaan Islam<sup>19</sup>

Oleh karena itu, peneliti nantinya melakukan observasi ke empat mata pelajaran tersebut dengan guru/pendidik yang berbeda-beda. Karena dalam pendidikan Islam, guru/pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa/siswa terkait dengan perkembangan jasmani dan juga rohani. Apalalagi guru pendidikan agama Islam, sesuai dengan namanya guru yang bertanggung jawab penuh akan nilai-nilai keagamaan siswanya. Menurut Ulwan (1991) ada beberapa metode penanaman keagamaan bagi siswa/siswa yaitu metode keteladanan,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 44

<sup>19</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 2019, hal-7



metode pembiasaan, metode nasihat, metode hukuman, dan metode perhatian.<sup>20</sup>

#### 4. Strategi yang Digunakan Dalam Penelitian

Peneliti mengadopsi teknik umum dalam penelitian mereka, dengan fokus pada strategi apa yang digunakan guru untuk meningkatkan religiusitas siswa saat belajar mengajar di kelas dan di luar kelas. Peneliti akan mengawasi siswa dan menanyakan tentang kemampuan mereka untuk merangkul metode pengajaran yang mereka saksikan. Dari strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam diharapkan nantinya nilai religiusitas siswa akan lebih baik sehingga mampu terwujudnya tujuan dari pembelajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang bunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II* (Semarang: aAs-Syifa), 1991, hal-34

<sup>21</sup> Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Sistem Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, hal-3

## 5. Konsep Religiusitas

### a. Religiusitas

Ketuhanan Yang Maha Esa, beserta ajaran dan kewajiban yang menyertai keyakinan itu, merupakan inti dari religiusitas. Cara warga sekolah berpikir dan berperilaku sesuai dengan keyakinan agamanya merupakan budaya keagamaan (religiousness) lembaga tersebut. Menurut Islam, agama adalah praktik mengikuti ajaran agama secara utuh.<sup>22</sup>

Menurut Anshari yang dikutip oleh Nur Azizah, mengartikan *religi*, agama atau *diin*, sebagai sistem tata keyakinan dan keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak dan merupakan suatu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan juga manusia dengan alam.<sup>23</sup>

Menurut Darajat yang dikutip oleh Nur Azizah bahwa religiusitas dapat memberikan jalan keluar kepada individu untuk mendapatkan rasa aman, berani, dan tidak cemas dalam menghadapi permasalahan yang ada di dalam kehidupannya. Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah

---

<sup>22</sup> Fahrizal, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019) cet-1, hal. 16.

<sup>23</sup> Nur Azizah, *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi 2006 Vol. 33, No. 2, hal. 3

swt maka seseorang akan mendapatkan ketenangan hidup lahir dan batin serta dapat mengontrol perilakunya.<sup>24</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan regiusitas dala surat Al-Baqarah ayat 177:

﴿يَسِّرَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِنْ أَمَنْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ

بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّادِقِينَ فِي الْبُيُوتِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya : “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.*

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal.13

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku di kehidupan.<sup>25</sup>

#### **b. Dimensi-dimensi Religiusitas**

Perilaku religiusitas menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Mulyadi disebutkan ada 5 macam dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (*belief*), berisi seperangkat keyakinan kepada Allah swt selanjutnya melahirkan keyakinan yang berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata. Misalnya konsep tentang penciptaan alam dan penciptaan manusia.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (*practical*). Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Dimensi ini sebagai bentuk manusia sebagai hamba Allah swt yang diwajibkan untuk menyembah-Nya. Semua bentuk peribadatan itu merupakan sasaran untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah swt agar menjadikan permanennya suatu agama.
- 3) Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions/religious feeling*) adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas

---

<sup>25</sup> Evi Aviyah, Muhammad Frida, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja* Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hal. 127.

keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin adanya emosi yang kuat seperti adanya rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat kepada Sang Pencipta.

- 4) Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions/religious effect*). Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Perilaku dalam hidup yang semata tertuju kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan selama hidup di dunia sebagai makhluk beragama.
- 5) Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*). Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana cara seseorang yang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama. Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan pada posisi yang *fundamental-substantial*. Di posisi ini harusnya manusia sama-sama mementingkan antara pengetahuan agama dan juga

pengetahuan umum karena dua-duanya sangat diperlakukan bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini.<sup>26</sup>

### c. Aspek Religiusitas

Menurut Ancok & Nashori yang dikutip oleh Nur Azizah, ada lima aspek religiusitas yaitu:

- 1) Aspek ideologi (*the ideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*) karena tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh para penganutnya.
- 2) Aspek ritualistik (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*).
- 3) Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*).
- 4) Aspek intelektual (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.
- 5) Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*) yaitu aspek yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana

---

<sup>26</sup> Muhyani, Pengaruh *Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru disekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Keasadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: KemenagRI, 2012), hal. 65.

individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*).<sup>27</sup>

#### **d. Ciri-ciri Pribadi Religius**

Pribadi religius seseorang dapat dilihat dari pola kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, antara lain :

##### 1) Keimanan Yang Utuh

Dalam hal ini siswa keimanannya harus kuat dan berakhlakul karimah, ditandai dengan sifat amanah, tekun, ikhlas, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Manusia yang beuntung adalah manusia yang beriman kepada Allah swt dan beramal shaleh.<sup>28</sup>

##### 2) Pelaksanaan Amal Ibadah

Seseorang dikatakan beriman ketika ia tata beramal dan beribadah. Karena ibadah adalah bukti ketaatan seseorang hamba kepada Tuhannya. Dalam hal ini siswa bisa dilihat dari ibadahnya dengan mengikuti budaya religius.<sup>29</sup>

##### 3) Akhlak Mulia

Akhlak mulia ialah suatu perbuatan yang baik yang sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an dan sunnah.. Akhlak mulia bagi seseorang merupakan manifestasi keimanan yang kuat. Dalam hal ini siswa disini dapat dilihat dari akhlak mereka

---

<sup>27</sup> Nur Azizah, *Op. Cit.*, hal. 5.

<sup>28</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Agama Jiwa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), cet-1, hal. 65.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 66.

terhadap, guru, teman-temannya atau orang yang ada disekitarnya.<sup>30</sup>

#### e. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Kehadiran keyakinan agama dapat dilihat dalam banyak segi kehidupan manusia, terutama yang berhubungan dengan akal. Seseorang terlibat dalam aktivitas keagamaan tidak hanya ketika mereka terlibat dalam perilaku ritual (ibadah khusus), tetapi juga ketika mereka terlibat dalam aktivitas lain yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Ia terhubung tidak hanya dengan aktivitas yang dapat dilihat oleh mata, tetapi juga dengan aktivitas yang dapat dilihat dan yang terjadi di dalam hati manusia. Akibatnya, tingkat religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh sejumlah aspek kehidupan yang berbeda.

Menurut kutipan dari Tina Afiatin, Thouless mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas. Faktor-faktor ini adalah sebagai berikut, tanpa urutan tertentu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, seperti pendidikan dari orang tua, budaya lokal, tradisi sosial, dan tekanan sosial yang ditetapkan oleh lingkungan itu sendiri.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal.67.



- 2) Pengalaman keagamaan yang berbeda, seperti melihat keindahan, kerukunan, dan kebaikan di dunia, menghadapi konflik moral, dan memiliki pengalaman emosional keagamaan.
- 3) Kebutuhan yang belum terpenuhi, terutama kebutuhan akan rasa aman, cinta, harga diri, dan ancaman kematian.
- 4) Cara berpikir verbal atau faktor intelektual yang berbeda.<sup>31</sup>

Karena setiap manusia diharapkan memiliki seperangkat keterampilan yang dapat ditingkatkan dengan pengalaman, latihan, dan pelatihan. Karena interaksinya dengan lingkungannya, manusia dapat memperoleh pengalaman. Berikut ini adalah daftar beberapa faktor pendidikan yang terbukti berpengaruh terhadap religiusitas seseorang:

- 1) Pendidikan Keluarga

Unit keluarga merupakan unit sosial yang paling mendasar dalam hierarki kehidupan manusia. Pengalaman pertama seorang anak dengan orang lain biasanya dalam konteks keluarga mereka sendiri. Perkembangan intelektual, sosial, dan sikap anak semuanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dimana mereka pertama kali mulai belajar banyak hal yang akan membentuk masa depannya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa rumah adalah lingkungan pendidikan yang paling penting

---

<sup>31</sup> Tina Afiatin, *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 1998, No. 1, hal. 57-58.

dan berpengaruh. Oleh karena itu, tidak heran jika Nabi Muhammad sangat menekankan kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sejak dini. Bahkan menurut Rasulullah, peran orang tua adalah yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan keyakinan yang akan dipegang anaknya di masa depan. Pendidikan yang berlangsung dalam konteks keluarga dilakukan atas dasar cinta dan kasih sayang yang murni, khususnya cinta yang dimiliki oleh orang tua kepada anak-anaknya. Emosi inilah yang mengilhami orang tua untuk mengarahkan anak-anak mereka ke arah yang benar tanpa ragu-ragu.<sup>32</sup>

Untuk kemaslahatan orang lain, diharapkan orang tua mampu membesarkan anak-anaknya dalam lingkungan yang tenteram, penuh kasih sayang, sejahtera lahir dan batin, taqwa, dan amanah. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan kemampuan eksternal dan internal yang kuat yang diwarisi dari orang tua. Selain itu, anak-anak membutuhkan dorongan dan arahan orang tua mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, dan mereka juga membutuhkan orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi mereka. Akibatnya, ini akan

---

<sup>32</sup> Abdul Rahmat, *Op. Cit.*, hal. 46.

lebih efektif daripada sekadar menceritakannya karena itu adalah contoh dalam praktik daripada sekadar wacana.<sup>33</sup>

## 2) Pendidikan Sekolah

Proses pendidikan secara formal dilakukan melalui sistem persekolahan. Proses pendidikan secara formal ini bersifat terbuka dan diorganisasikan dengan baik, mulai dari pengaturan siswa sampai pada pengaturan kapan seseorang belajar, apa yang harus dipelajari pada waktu tertentu dan sampai pada sistem penilaian. Tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan dimanapun proses pendidikan itu berlangsung (melalui persekolahan atau di luar sekolah) adalah untuk menghasilkan orang-orang agar mereka mengenal dan menyadari dirinya serta bertanggungjawab untuk mengembangkan masyarakatnya dengan kata lain mendewasakan manusia itu sendiri.

Sekolah diciptakan sebagai lembaga yang berperan dalam mengembangkan masyarakat kearah kemajuan, sejahtera dan berkualitas. Oleh sebab itu, Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Abdul Rahmat menyatakan bahwa pendidikan itu berpusat pada tiga lembaga yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam proses pembentukan masyarakat yang berkualitas. Seperti tujuan utama sekolah yaitu berupaya menciptakan proses pembelajaran secara

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 57.

efektif dan efisien guna mengantarkan siswa mencapai prestasi yang memuaskan.<sup>34</sup>

### 3) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul dan saling berinteraksi antar sesamanya di lingkungannya masing-masing. Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Masyarakat yang berperan aktif dalam bidang pendidikan, dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam. Kelompok ini berupa organisasi-organisasi pendidikan, sosial, politik dan ekonomi.<sup>35</sup>

### **f. Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Tingkat Religiusitas**

Agar menjadi muslim yang baik maka harus dididik dalam ajaran Islam sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang fundamental dari sistem pendidikan Islam dan tidak dapat dipisahkan. Dimungkinkan untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan jenis pendidikan lain dengan menggunakannya sebagai jembatan. Dengan pendidikan agama Islam saat ini, sikap keberagaman seseorang merupakan cerminan dari ketaatan beragamanya terhadap ajaran agamanya. Oleh karena

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 58.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 64.

itu, upaya penanaman sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi fokus pengembangan pendidikan agama. Namun, masih jarang manusia yang menyadari kemanusiaannya dan menyadari bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa di zaman modern ini. Pendidikan agama Islam di sekolah harus direorientasi, bukan hanya sekedar menghafal teks-teks agama. Namun, interpretasi dan implementasi ajaran Islam oleh siswa sendiri memainkan peran penting.<sup>36</sup>

**g. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa**

Di dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas, strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan upaya mengembangkan potensi siswa, baik dari potensi adektif, kognitif, maupun psikomotorik, karena pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar nantinya mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah swt dan juga mampu

---

<sup>36</sup> Wiwinda, *Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Tingkat Religiusitas Siswa*, IAIN Bengkulu, Januari 2016, Vol. 15, No. 1, hal. 51.

melakukan tugas sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>37</sup>

Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di luar kelas untuk menumbuhkan religiusitas yaitu antara lain meningkatkan ibadah siswa:

#### 1) Pengertian Ibadah

Menurut Ikrimah, salah seorang ahli hadis yang dikutip oleh Khoirul Abror mengatakan bahwa, ibadah itu sama artinya dengan Tauhid. Lebih tegas lagi Ikrimah mengatakan bahwa “segala lafadz Ibadah dalam Al-Qur’an diartikan dengan Tauhid”. Menurut Ulama Taswuf yang dikutip oleh Khoirul Abror mendefinisikan ibadah dengan membaginya menjadi tiga bentuk. **Pertama**, Ibadah kepada Allah karena sangat mengharap pahalanya atau karena takut akan siksaan. **Kedua**, ibadah kepada Allah karena memandang bahwa ibadah itu merupakan perbuatan mulia jiwanya. Dan **ketiga**, ibadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembah, tanpa memperhatikan apa yang akan diterima atau yang akan diperoleh.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Nur Azizah, *Op. Cit.*, hal. 13-14.

<sup>38</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama, 2019), cet-1, hal.

Pembiasaan Ibadah adalah sebagai berikut:

a) Sholat

Sholat ialah ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>39</sup>

b) Zakat

Zakat ialah ibadah kebendaan yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada orang yang kaya agar mengeluarkan sebagian harta untuk menolong orang yang miskin.<sup>40</sup>

c) Puasa

Puasa yaitu ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt kepada hamba-Nya yang beriman, dengan cara menahan diri dari makan, minum, dari perkataan buruk serta segala perbuatan yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan disertai niat.<sup>41</sup>

d) Haji

Haji yaitu kegiatan mengunjungi ka'bah untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.<sup>42</sup>

## 6. Religiusitas dalam Penelitian

Konsep religiusitas yang akan menjadi patokan oleh peneliti selama masa penelitiannya ialah teori religiusitas Glock dan Stark yang

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 65.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 167.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 137.

<sup>42</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal.247.

berpusat pada keyakinan, pengamalan/praktek, konsekuensi, dan pengetahuan tentang agama. Peneliti akan fokus mengamati siswa terkait keyakinan, praktek keagamaan yang diikuti di sekolah serta pengetahuan siswa terkait agama Islam, sesuai dengan teori Glock dan Stark.

## 7. Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam siswa disebut dengan *mutta'allim*, *mutarrabi*, dan *muta'addib*. *Muta'allim* ialah orang yang sedang belajar. *Mutarrabi* ialah orang yang diasuh dan *muta'addib* ialah orang yang dididik agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh mengklasifikasikan siswa sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki dunianya sendiri.
- b. Siswa memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Siswa adalah makhluk Allah SWT yang memiliki ciri khasnya masing-masing.
- d. Siswa merupakan dua unsur utama yaitu jasmani (daya fisik) dan rohani (daya akal).
- e. Siswa adalah manusia yang mempunyai potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan secara dinamis.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), cet-1, hal. 71-72



Jadi dapat disimpulkan bahwasannya siswa adalah orang yang mempunyai potensi dasar baik secara fisik maupun psikis yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis terlebih dahulu berusaha menelusuri hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain. Sepengetahuan penulis memang sudah ada beberapa penelitian yang memiliki kajian yang sama baik dari sumber jurnal, skripsi ataupun thesis.

Dengan demikian maka tinjauan pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini, adapun skripsi yang mengangkat tema strategi pembelajaran diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan Luthfia Syarifah, IAINU Kebumen tahun 2019, dengan judul Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Ayah Kebumen. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif serta menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu model pembelajaran menggunakan CTL, kuis tanya jawab dan diskusi. Guru memberikan materi melalui LCD, memberikan umpan balik melalui kuis/pertanyaan dan memberikan penugasan mandiri/kelompok.

Persamaan skripsi Farhan dengan penulis adalah sama sama mengkaji strategi pembelajaran. Perbedaannya terletak tindak lanjut setelah strategi pembelajaran dan juga objeknya, bahwasannya di skripsi

Farhan Luthfia Syarifah membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama, sedangkan skripsi penulis tentang peningkatan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Khoerudin, IAINU Kebumen tahun 2019, dengan judul Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlakul Karimah Siswa Studi Deskriptif di MA Sultan Agung Sрати Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif serta menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu meningkatkan nilai keagamaan, religius siswa, meningkatkan nilai kejujuran siswa, meningkatkan rasa kedisiplinan siswa, menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi serta meningkatkan akhlak yang baik dari segi (perkataan, perbuatan dan tingkah laku).

Persamaan skripsi Akhmad Khoerudin dengan penulis adalah sama-sama mengkaji strategi pembelajaran dan tindak lanjut setelah strategi pembelajaran yaitu peningkatan nilai keagamaan siswa. Perbedaan terletak pada objeknya, Akhmad Khoerudin melakukan penelitian di Madrasah Aliyah, sedangkan penulis melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anjar Febriyanto, IAINU Kebumen Tahun 2020, dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Klirong Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan

data deskriptif serta menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu guru PAI sudah berperan aktif dalam membina akhlak siswa melalui tindakan sholat berjama'ah, sholat dhuha dan lainnya. Namun ditemukan kendala yaitu masih diperlukan ekstra dalam pembinaan akhlak.

Persamaan skripsi Anjar Febriyanto dengan penulis adalah sama-sama bertujuan untuk menanamkan nilai kereligiusan siswa. Perbedaan terletak ditindak lanjut setelah strategi pembelajaran dan objeknya, tindak lanjut skripsi Anjar Febriyanto setelah strategi mengenai pembinaan akhlak dan objeknya berada di Sekolah Menengah Atas, sedangkan penulis tindak lanjut setelah strategi mengenai peningkatan religiusitas/nilai keagamaan dan objeknya berada di Madrasah Ibtidaiyah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas Akbar Gumilar, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2013, dengan judul Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Pendekatan Multiple Intelligences Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan. Dalam pengumpulan data, menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitiannya yaitu evaluasi guru PAI dalam penggunaan media dengan pendekatan *Multiple Intellegences*

menyangkut tiga hal, yaitu evaluasi hasil belajar, evaluasi ketercapaian kompetensi dan evaluasi kepribadian. Dari tiga jenis evaluasi, perkembangan religiusitas siswa dapat terkontrol dengan baik.

Persamaan skripsi Tyas Akbar Gumilar dengan penulis adalah sama-sama memiliki tujuan meningkatkan religiusitas siswa. Perbedaannya *intelligences* dalam meningkatkan religiusitas siswa. serta objek yang berbeda, skripsi Tyas Akbar Gumilar berada di tingkat SMP. Sedangkan penulis tidak menggunakan pendekatan dan objek dilakukan di MI.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rosdalisa, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Sifuddin Tahun 2021 dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 1 Tungkal Ulu Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif Dalam pengumpulan data, menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitiannya yaitu kondisi religiusitas siswa di SMPN Satu Atap 1 Tanjung Ulu adalah biasa saja, ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang beragama Islam adalah 80, dari 80 siswa, 78 siswa menjawab religiusitasnya biasa saja.

Persamaan skripsi Rosdalisa dengan penulis adalah sama-sama meneliti bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa/siswa. Perbedaannya terdapat di objek, penelitian skripsi

Rosdalina berada di tingkat SMP, sedangkan penulis berada di tingkat MI/SD.

### **C. Fokus Penelitian**

Ide pokok atau inti permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam serta solusi yang digunakan untuk mengatasi penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso. Dari inti permasalahan di atas, maka isi pembahasan penelitian mengenai bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dan faktor penghambat serta solusinya dengan berlandaskan pada langkah-langkah yakni: perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso.